

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Kamal Muara merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Kamal Muara terdiri atas 6 RW dan 45 RT. Secara geografis Kamal Muara berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Seribu, Kabupaten Tangerang, dan Kapuk Muara. Nama Kamal Muara sendiri berasal dari keadaan lingkungannya saat itu, dikelilingi kali yang bermuara di Laut Jawa. Hingga sekarang pun kondisinya masih demikian, hanya saja sekarang menjadi lebih padat penduduknya (Zaenudin, 2018).

Kamal Muara merupakan daerah yang penuh akan warna, karena didalamnya dihuni oleh berbagai macam etnis seperti Betawi, Jawa, Tionghoa, Sunda, dan Bugis. Namun etnis yang menjadi dominan disana adalah etnis Betawi dan etnis Bugis. Andi Faisal Bakti (2010) menyebutkan bahwa jumlah persentase penduduk etnis Bugis di Kamal Muara mencapai 40%, sama dengan jumlah etnis Betawi disana, sedangkan sisa 20% lainnya merupakan gabungan dari etnis-etnis lainnya. Di tempat asalnya, Sulawesi Selatan, orang Bugis dapat diidentifikasi berdasarkan wilayahnya seperti Bone, Luwu, Wajo, Soppeng, dll. Namun kita dapat mengidentifikasi orang Bugis di Kamal Muara sebagai orang Bugis-Makassar, dikarenakan orang Bugis di Kamal Muara berasal dari berbagai macam wilayah yang berbeda dan juga bercampur dengan etnis Makassar disana.

Selain di Kamal Muara, orang Bugis dapat kita jumpai di berbagai tempat lainnya seperti Kalimantan, Bali, Riau, Jambi bahkan hingga luar Indonesia seperti Malaysia. Suku Bugis memang sudah lama terkenal akan kebiasaannya untuk merantau, mereka berdiaspora ke berbagai tempat demi mencari kehidupan yang baru. Diaspora sendiri merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan terjadinya suatu perpindahan, penyebaran, keterpencaran, atau penyerakan suatu suku bangsa dari daerah asalnya menuju ke daerah lain. Awalnya istilah ini digunakan untuk menjelaskan kondisi orang Yahudi yang terpecar dari daerah asalnya ke berbagai wilayah seperti di kawasan Benua Eropa, Amerika, Afrika, dan Asia. Kemudian seiring berjalannya waktu istilah diaspora mengalami perkembangan dalam ruang lingkungannya. Dewasa ini diaspora digunakan untuk menggambarkan proses terjadinya penyebaran suku-suku bangsa atau etnis dari satu wilayah ke wilayah lainnya (Hendraswati et al., 2017)

Dalam konteks Indonesia, diaspora biasanya dikaitkan dengan migrasi atau merantau yang mana sudah menjadi hal lumrah dilakukan oleh berbagai macam etnis di Indonesia, seperti diaspora orang Minang, diaspora orang Jawa, diaspora orang Banjar, diaspora orang Bugis, dan lain-lain. Orang-orang Bugis sudah berdiaspora ke berbagai tempat sejak abad XVII. Bahkan dapat dikatakan bahwa dimana ada pesisir atau pantai untuk tempat perahu berlabuh, maka kita akan menemukan orang Bugis disana. Ungkapan tersebut selaras dengan semboyan mereka, yang berbunyi "*Kegisi monro sore lopie, kositu tomallabu sengreng*" yang memiliki arti "Dimana perahu terdampar, disanalah kehidupan ditegakkan" (Alamsyah et al., 2020).

Jika dilihat dalam perjalanan sejarahnya, budaya diaspora ini sudah cukup lama mengakar dalam kebudayaan orang Bugis. Orang-orang Bugis yang melakukan perantauan (*pasompe*) memiliki jiwa petualang. Budaya diaspora mulai intensif terjadi pada abad ke-17, ketika itu banyak orang Bugis yang mulai berdagang ke luar dari Sulawesi. Pada tahun 1669 gelombang migrasi besar-besaran mulai terjadi, yang mana kala itu Makasar telah jatuh ke tangan Belanda. Pada awalnya yang bermigrasi keluar dari Sulawesi hanyalah para pedagang, namun lambat laun ketika semakin banyak orang Eropa yang datang kesana menyebabkan banyak orang Bugis memutuskan untuk bermigrasi keluar. Destinasi-destinasi yang tercatat sempat disinggahi oleh orang Bugis dalam berdiaspora antara lain Bali, Pagatan, Riau, Jambi, hingga ke luar dari Nusantara seperti Johor (Alamsyah et al., 2020a).

Sebelum bermigrasi ke Kamal Muara, orang Bugis sudah sejak lama bermigrasi ke Batavia, tepatnya pada abad ke-17. Saat itu kerajaan Gowa di bawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin kalah dalam Perang Makassar, dan tunduk kepada pemerintah kolonial. Setelah itu pemerintah Belanda membawa orang Makassar ke Batavia untuk dijadikan budak, serta dijadikan pasukan bantuan dan dilibatkan dalam berbagai macam pertempuran. Pada 1686 dibukalah sebuah pemukiman yang disediakan bagi bekas tawanan Perang Makassar oleh Daeng Matara. Pemukiman tersebut terletak jauh dari pusat pemerintahan Belanda, sehingga tidak membahayakan pusat pemerintahan Batavia. Dalam praktiknya, tanah di Kampung Makassar tersebut tidak mereka garap sendiri, namun diserahkan kepada pihak ketiga, hingga nantinya dimiliki oleh Frederik Willem

Preyer (Syariati, 2016). Setelah itu Kampung Makassar terus mengalami perkembangan hingga saat ini.

Selain itu dalam catatan sejarah, orang Bugis sejak lama telah menjalin hubungan dengan Kerajaan Mataram. Hubungan tersebut terjadi ketika Mataram berada di bawah kepemimpinan Sultan Agung, sedangkan Gowa sedang berada di bawah kepemimpinan Sultan Alauddin. Kehadiran Ki Ngabehi Saradulla, utusan dari Mataram yang membawa misi hubungan persahabatan, juga mengembangkan misi politik dengan tujuan mengusir penjajah dari Nusantara yang melahirkan kesepakatan agar kedua kerajaan tersebut saling kunjung mengunjungi dan saling memberi hadiah. Selain itu sejarah mencatat pula mengenai perang Trunajaya melawan Mataram dan Kompeni (1670-1679). Dalam perang tersebut melibatkan prajurit-prajurit Bugis-Makassar. Dua bangsawan dari Kerajaan Gowa-Tallo, Karaeng Galesong dan Daeng Naba, berada di dua kubu yang berbeda. Karaeng Galesong membantu Trunajaya, sedangkan Daeng Naba menyusup kedalam kesatuan Kompeni-Belanda menopang kekuatan Mataram. Singkat cerita pemberontakan Trunajaya dapat diredam, laskar Daeng Naba yang terdiri atas orang-orang Bugis-Makassar diangkat menjadi pasukan inti Kerajaan Mataram ketika itu, dan sampai saat ini nama laskar Daeng masih dapat kita jumpai sebagai nama salah satu Laskar di kerajaan Jogjakarta. Kita juga dapat menjumpai “Kampung Bugisan” di daerah Yogyakarta, yang dihuni oleh orang-orang Bugis yang berasal dari Sulawesi.

Dapat dilihat bahwa memang sejak lama orang Bugis merantau ke berbagai tempat dan sudah menjadi suatu kebudayaan bagi mereka. Hal tersebut tentu didukung dari dalam diri orang Bugis itu sendiri yang terkenal akan jiwa petualangnya, dan juga pengetahuan mereka dalam bidang maritim. Orang Bugis terkenal akan kemampuannya dalam menaklukkan lautan, sehingga mereka dikenal sebagai pelaut yang ulung. Keterampilan mereka dalam mengarungi lautan tampaknya merupakan warisan dari leluhur mereka. Pengetahuan geografis mereka tentang laut sudah sejak lama mereka kuasai, terbukti dari bagaimana mereka mampu mencapai berbagai tempat baik di dalam maupun di luar Nusantara. Mereka jarang menggunakan peta atau alat navigasi lainnya. Umumnya mereka hanya membawa *padoma* (kompas). Alat tersebut memang tidak menunjukkan waktu dengan tepat karena diperkirakan telah digunakan sejak abad XIV. Orang Bugis melihat rasi bintang atau memanfaatkan ilmu astronomi sebagai media navigasi mereka. Arah terbit dan tenggelamnya matahari menjadi salah satu aspek penting yang mereka gunakan dalam berlayar. Selain itu pelaut Bugis juga handal dalam mengamati lingkungan sekitar. Mereka akan memperhatikan kondisi laut dan suasana pelayaran, gerakan ombak, bentuk ombak, arah angin, warna dan suhu air, ada tidaknya arus, ada tidaknya barang-barang yang hanyut dilaut, perilaku ikan, hingga pada pola terbang burung-burung dilangit (Pelras, 2006). Dirasa keahlian tersebut yang menjadi bekal mereka dalam berdiaspora ke berbagai tempat yang baru.

Selain keterampilan mereka dalam menaklukkan lautan, dirasa etos kerja yang dimiliki orang Bugis juga menjadi landasan fundamental yang mendorong

mereka dalam berdiaspora. Menurut Abu Hamid (Hamid, 2009) etos sendiri merupakan suatu sistem budaya dalam masyarakat, yang mana hal tersebut identik pada tiap individu berupa konsep-konsep, gagasan, kepercayaan, dan juga nilai-nilai yang mereka yakini. Persetujuan masyarakat atas suatu gagasan, nilai-nilai, dan pandangan yang menghasilkan nilai-nilai dan kehendak, itulah yang dimaksud dengan etos sosial yang mewarnai perilaku dari seseorang. Pada hakikatnya kebudayaan dipergunakan oleh manusia sebagai makhluk sosial dalam memahami dan menginterpretasi lingkungannya. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat memiliki karakter, ciri khas, dan watak yang berbeda satu sama lainnya.

Dalam konteks kebudayaan Bugis sendiri, setidaknya ada tiga nilai utama yang dianut oleh masyarakat Bugis secara luas yaitu *Siri'*, *Pesse*, dan, *Were*. *Siri'* merupakan suatu sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota dalam masyarakat. Pandangan hidup ini bertujuan untuk mempertahankan harkat dan martabat pribadi, orang lain, atau kelompok terutama negara. Selanjutnya *pesse*, yaitu rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, yang menyalakan semangat api rela berkorban, bekerja keras, dan pantang mundur. Terakhir *were*, yang berarti kepercayaan pada diri sendiri dengan teguh bahwa hanya dengan ketekunan dan kerajinan yang dilandasi dengan kecakapan, kejujuran, kebenaran, ketegangan, serta kesabaran, nasib seseorang atau sesama warga negara dapat diperbaiki (Hamid et al., 2014). Landasan-landasan tersebut yang selalu dipegang oleh orang-orang Bugis dalam kehidupannya. Dirasa berkat nilai etos tersebut orang Bugis mampu beradaptasi dengan cepat di lingkungan baru yang mereka datangi.

Selain ketiga nilai etos tersebut, orang Bugis juga memiliki landasan filosofis lainnya yang mereka jadikan bekal dalam merantau. Andi Ima Kesuma (2004) menuturkan bahwa hampir di seluruh wilayah pesisir pantai di pelosok Nusantara ditemukan komunitas orang Bugis. Para perantau orang Bugis disebut sebagai *pasompe*. Dapat dilihat bahwa orang Bugis perantauan cepat dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Kemampuan orang Bugis tersebut dapat dikatakan sebagai suatu budaya yang turun-menurun dari leluhur mereka. Para perantau Bugis mengenal adanya istilah tiga ujung atau *tellu cappa*, yang merupakan semacam pedoman atau pegangan mereka dalam melakukan perantauan. Pertama menggunakan *cappa lila* (ujung lidah) atau kemampuan diplomasi. Jika diplomasi dianggap tidak mempan maka mereka akan beralih menggunakan cara kedua yaitu *cappa laso* (ujung kemaluan) yang berarti orang Bugis akan melakukan proses perkawinan dengan penduduk asli. Jika masih tidak mempan maka akan dilanjutkan dengan cara ketiga yaitu *cappa kawali* (ujung badik) yang berarti dengan peperangan.

Gabriel Sheffer (dalam Hendraswati et al., 2017) menuturkan bahwa diaspora adalah suatu kelompok etnis atau bangsa yang meninggalkan tanah airnya karena adanya kekerasan, paksaan, ataupun hal lainnya. Maka apa yang dituturkan oleh Gabriel ini dirasa sejalan dengan apa yang sudah dijabarkan sebelumnya. Dapat dilihat dari latar belakang diaspora orang Bugis ke Kampung Makassar. Yang mana sudah disinggung sebelumnya bahawasanya Kampung Makassar awal mulanya ditujukan sebagai tempat bagi para tawanan Perang Makassar. Orang Bugis yang berdiaspora merupakan orang-orang kerajaan Gowa Makassar, yang

kala itu mereka kalah berperang melawan pasukan kolonial. Lalu mereka dipaksa oleh tentara kolonial untuk berdiaspora ke Kampung Makassar untuk dijadikan budak.

Lalu Gabriel Sheffer juga menambahkan orang-orang yang berdiaspora biasanya tetap memelihara identitas kolektif mereka (bahasa, agama, budaya) dalam organisasi masyarakat di daerah tujuan migrasi. Maka hal ini dirasa juga sejalan dengan apa yang telah dijabarkan mengenai falsafah hidup orang Bugis. Dimana pun tanah yang mereka pijaki, orang Bugis akan senantiasa memegang teguh nilai-nilai budaya leluhur mereka. Penelitian ini juga sepertinya sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Gabriel Sheffer, karena hingga kini kita akan masih menemukan orang-orang Bugis di Kamal Muara berkomunikasi dengan bahasa Bugis. Orang Bugis disana juga sangat mempertahankan keyakinan agama mereka, tercermin dari adanya komunitas keagamaan orang Bugis di Kamal Muara. Lalu berbicara tentang budaya, orang Bugis di Kamal Muara masih mempertahankannya, khususnya dalam kebudayaan bendawi. Kita masih akan melihat orang Bugis disana menangkap ikan dengan menggunakan alat khas dari daerah asal mereka, yaitu Bagan. Teknik yang mereka gunakan dalam menangkap ikan juga merupakan warisan turun-menurun dari leluhur mereka. Walaupun mereka sangat gigih dalam memegang kebudayaan mereka, orang Bugis tetap mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru sehingga mereka nantinya dapat diterima untuk menetap disana.

Setidaknya penulis menemukan satu tulisan yang memiliki bahasan serupa dengan topik yang akan dibahas, yaitu mengenai diaspora orang Bugis ke Kamal

Muara, Jakarta Utara, yaitu buku yang berjudul *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara* karya Andi Faisal Bakti, yang diterbitkan oleh Inninawa. Dalam buku tersebut, menjelaskan tentang proses adaptasi orang Bugis di Kamal Muara. Selain itu buku ini juga menggambarkan dampak yang ditimbulkan dari diaspora orang Bugis ke Kamal Muara dalam berbagai macam aspek kehidupan penduduk lokal disana. Perbedaan antara buku tersebut dengan penelitian ini adalah dalam buku tersebut tidak dijelaskan secara jelas proses dan latar belakang dari diaspora orang Bugis ke Kamal Muara. Penelitian ini nantinya akan berfokus pada pembahasan mengenai bagaimana proses dan alasan mengapa orang Bugis berdiaspora ke Kamal Muara, Jakarta Utara. Serta akan menjelaskan pula proses orang Bugis dapat diterima dan beradaptasi di Kamal Muara, Jakarta Utara.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Batasan temporal tulisan ini adalah 1960-1980. Alasan penulis mengambil tahun 1960-an sebagai batasan awal temporal dalam penelitian ini karena pada periode tersebut merupakan awal mula dari orang-orang Bugis berdiaspora ke Kamal Muara, Jakarta Utara. Selain itu pada periode tersebut juga sedang terjadi gelombang migrasi orang-orang Bugis ke Kamal Muara, Jakarta Utara. Lalu alasan penulis mengambil tahun 1980 sebagai batasan akhir temporal karena pada tahun tersebut orang Bugis secara masal sudah menetap dan membaur dengan penduduk lokal disana. Sedangkan untuk batasan spasialnya, tulisan ini memusatkan perhatian pada wilayah pada wilayah Kamal Muara, Penjaringan, Jakarta Utara

karena wilayah tersebut yang dijadikan tujuan dan tempat tinggal bagi orang Bugis perantauan.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran dan masalah penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang saya ajukan untuk proposal ini adalah:

1. Bagaimana proses diaspora orang Bugis ke Kamal Muara?
2. Bagaimana cara orang Bugis dapat beradaptasi dengan penduduk di Kamal Muara?
3. Bagaimana cara orang Bugis dapat mempertahankan kebudayaannya di Kamal Muara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian berjudul “Diaspora Orang Bugis ke Kamal Muara Jakarta Utara pada Tahun 1960-1980” ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah dan juga latar belakang dari diaspora orang Bugis ke Kamal Muara. Selain itu penelitian ini juga bertujuan menjelaskan cara yang dilakukan oleh orang Bugis dalam beradaptasi sehingga dapat diterima oleh penduduk asli di Kamal Muara.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan tema-tema penulisan sejarah, khususnya bagi sejarah kebudayaan maritim di Indonesia.

b) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian dapat dijadikan sumber literature dan informasi khususnya untuk masyarakat umum agar dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagaimana cara orang Bugis dapat beradaptasi dengan baik di tanah rantau.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dalam bentuk deskriptif-naratif dalam menguraikan dan menyatukan peristiwa- peristiwa dalam batas ruang dan waktu menjadi satu bagian yang utuh. Menurut Kuntowijoyo (2013) untuk mencapai tujuan penelitian dalam merekonstruksi sebuah peristiwa secara kritis menjadi satu kesatuan, maka penulisan sejarah mempunyai lima tahap yaitu: (1) pemilihan topik; (2) pengumpulan sumber; (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber); (4) interpretasi: analisis dan sintesis; (5) penulisan.

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan suatu proses dalam memilih tema yang akan dibahas dalam penelitian. Kuntowijoyo (2013) menjelaskan bahwa dalam memilih sebuah topik penelitian sebaiknya didasarkan atas dua kedekatan, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai “Sejarah Diaspora Orang Bugis ke Kamal Muara Jakarta Utara pada tahun 1960-1980”, karena faktor kedekatan intelektual. Penulis telah membaca berbagai macam sumber literatur seperti buku dan artikel mengenai sejarah maritim di Indonesia, khususnya suku Bugis yang terkenal akan kekayaan maritimnya. Maka dari itu berangkat dari hal tersebut, penulis menjadi tertarik untuk mengangkat topik tersebut sebagai tema dalam penelitian ini.

b. Pengumpulan Sumber

Setelah menentukan topik penelitian, tahap selanjutnya yaitu pengumpulan sumber atau *heuristik*. Menurut Helius Sjamsuddin (Sjamsuddin, 2012) menyebutkan bahwa *heuristik* merupakan proses dan usaha mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah atau usaha memilih suatu objek dan mengumpulkan informasi mengenai objek tersebut.

Sumber-sumber yang telah didapatkan oleh penulis pun terbagi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer penulis telah melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh generasi awal yang berdiaspora ke Kamal Muara yaitu H. Yunus dan H. Lamba. Untuk sumber sekunder berupa buku

dan jurnal yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan berbagai macam sumber literatur lainnya (website) yang kredibel dan relevan untuk dijadikan acuan sumber penelitian penulis.

c. Kritik Sumber

Setelah memperoleh sumber-sumber yang relevan, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu kritik sumber. Verifikasi atau kritik sumber merupakan tahapan dimana peneliti akan menguji kebenaran atau ketetapan dari sumber sejarah. Menurut Dudung Abdurrahman (1999) verifikasi sumber sejarah dapat dilalui melalui dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Keduanya sama-sama bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber sejarah yang ada. Dalam penelitian ini, kritik intern yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan konteks dan isi dari hasil wawancara dengan H. Yunus dan H. Lamba selaku narasumber dan tokoh masyarakat orang Bugis di Kamal Muara dengan buku yang berjudul “Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara” untuk mengetahui kebenaran dari sumber yang telah diperoleh. Kemudian, kritik ekstern merupakan proses pengujian yang berfokus pada keaslian/orisinalitas sumber dengan mengamati penampilan dari segi fisik sumber tersebut. Dalam penelitian ini, kritik ekstern yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati penampilan fisik dari berbagai macam sumber yang telah dikumpulkan.

d. Interpretasi

Tahapan selanjutnya yaitu interpretasi atau penafsiran sumber. Menurut Notosusanto dalam karya Sulasman (Sulasman, 2014) interpretasi merupakan

proses penetapan makna yang saling berhubungan dengan fakta-fakta yang telah di verifikasi. Dalam tahap ini, peneliti mulai merekonstruksi fakta-fakta yang telah diverifikasi untuk menjadi suatu kisah sejarah yang utuh. Sumber-sumber yang berhasil diverifikasi, seperti buku yang berjudul “Manusia Bugis” dan “Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara” berdasarkan penafsiran dari hasil fakta-fakta yang relevan dan berkaitan dengan penelitian.

e. Penulisan

Tahapan terakhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai macam sumber yang telah dipilih dalam sebuah penulisan sejarah. Tentu fakta-fakta sejarah yang ada telah diinterpretasikan sebelumnya, dan juga seorang sejarawan harus ingat bahwa tulisannya bukan hanya penting bagi dirinya sendiri namun juga memiliki dampak bagi yang membacanya. Maka seorang sejarawan perlu mempertimbangkan struktur dan gaya penulisan agar orang lain mudah dalam memahaminya. Proses penulisan bertujuan untuk merangkai fakta-fakta yang ada menjadi satu kesatuan yang utuh, logis, dan sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

2. Bahan Sumber

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas berbagai macam literatur seperti buku dan artikel ilmiah. Sumber-sumber yang berhasil dihimpun antara lain buku “*Manusia Bugis*” karya Christian Perlas, buku “*Migrasi, Diaspora, dan Bajak Laut Bugis*” karya Alamsyah, buku “*Migrasi dan*

Orang Bugis” karya Andi Ima Kesuma, buku “*Siri’ & Pesse’ Harga Diri Manusia Bugis*”, karya Abu Hamid, dkk, buku “*Siri Filosofis Suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar*” karya Abu Hamid, dkk, buku “*Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu*” karya Hendraswati, dkk. Selain itu terdapat pula satu jurnal penelitian yang relevan dengan topik yang akan dibahas yaitu “*Etnis Betawi, Etnis Indonesia: Proses Peleburan dalam Etnis Betawi di Jakarta*” karya Humaidi Syariati.

Penulis membagi penelitian kedalam empat bab pembahasan, diantaranya:

1) Bab 1 mengenai dasar pemikiran; 2) Bab 2 berisi gambaran umum Kamal Muara; 3) Bab 3 membahas proses diaspora orang Bugis ke Kamal Muara dan motif-motif penyebabnya, serta membahas warisan kebudayaan yang masih dipertahankan orang Bugis di Kamal Muara; 4) Bab 4 akan berisi kesimpulan.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*